

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan pada beberapa aspek pendidikan, termasuk pengelolaan kurikulum. Dalam kaitan ini kurikulum Sekolah Dasar pun menjadi perhatian dan melahirkan pemikiran-pemikiran baru, sehingga mengalami perubahan-perubahan kebijakan dalam implementasinya. Bagi guru yang terbiasa dengan pengembangan kurikulum sentralisasi, perubahan ini relatif membuat guru pendidikan agama Islam kesulitan dalam melaksanakannya. Berdasarkan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38 ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah, dan Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.¹ Atas dasar pemikiran itu maka

¹Depdiknas, *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h.

dikembangkanlah apa yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pada akhirnya kurikulum ini tetap hanya akan menjadi sebuah dokumen, yang dapat menjadi kenyataan apabila terlaksana di lapangan dalam proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang baik di kelas maupun di luar kelas, hendaknya berlangsung secara efektif yang mampu membangkitkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Dalam hal ini para pelaksana kurikulum (guru dan pelaku pendidikan lainnya) yang akan membumikan kurikulum ini dalam proses pembelajaran. Para pendidik juga hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi peserta didik, sehingga mereka merasa betah di sekolah. Atas dasar kenyataan tersebut, maka pembelajaran di sekolah dasar hendaknya bersifat mendidik, mencerdaskan, membangkitkan aktivitas dan kreativitas, efektif, demokratis, menantang, menyenangkan dan mengasyikkan.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan aspek mental spiritual, karena ia memberikan dasar pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran pendidikan agama Islam bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, baik yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Salah satu komponen operasional dalam pendidikan dan pengajaran yang sangat penting adalah kurikulum. Dasar kurikulum pendidikan Islam pada periode Rasulullah SAW baik di Mekkah maupun di Madinah adalah al-Qur'an, yang Allah wahyukan sesuai kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami umat Islam saat itu.² Ada 3 klasifikasi materi pelajaran yang diberikan pada periode Mekkah, yaitu mengenai keimanan, ibadah, dan akhlak. Sedangkan pada periode Madinah ada 5 klasifikasi materi, yaitu : pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan (jasmani), dan pendidikan kemasyarakatan.³

²Ahmad Tafsir, *Methodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992) Cet. Ke. 2, h. 21. Lihat; Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Presada Media, 2008) Cet. Ke. 2, h. 11

³Samsul Nizar, *Ibid*, h. 12-13

Pendidikan merupakan suatu bentuk upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi problema hidup dan senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada globalisasi pengetahuan dan tuntutan hidup manusia, maka pendidikan sebagai sebuah proses transformasi pengetahuan, budaya dan pola pikir dituntut untuk mampu memberikan kontribusinya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan dan tuntutan hidup masa kini dan masa yang akan datang. Perubahan paradigma dunia pendidikan adalah merupakan wujud kepedulian pendidikan dalam menghadapi perkembangan kemajuan era informasi, teknologi dan tuntutan jaman.

Pendidikan agama Islam merupakan basis penyangga kontinuitas ajaran agama Islam sepanjang sejarah kemunculan agama Islam. Nilai-nilai universal Islam hanya bisa diwariskan melalui proses pendidikan dan pengajaran, yang telah berlangsung sejak lama, dimulai masa Nabi Muhammad SAW, yang ditunjukkan dengan kehadiran madrasah di Haramain, masa sebelum Indonesia merdeka, bahkan sampai sekarang ini. Oleh karena itu berbagai perubahan dan penyempurnaan kurikulum sudah banyak diterapkan guna mempertahankan keberlangsungan ajaran agama Islam itu sendiri melalui proses pendidikan dan pengajaran. Perubahan paradigma dunia pendidikan dalam rangka menyesuaikan dengan kemajuan jaman, lahirnya gagasan, ide-ide baru berupa pengembangan kurikulum yang terus menerus diperbaiki. Dan lahirnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai

diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2006, merupakan kelanjutan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diberlakukan pada tahun 2004 adalah kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang seharusnya dibuat, disusun dan dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam menuntut adanya perubahan dari pola pembelajaran yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan menjadi pola pembelajaran yang lebih memberdayakan peserta didik dengan segala aktivitasnya dalam menemukan dan mengkonstruksikan pengetahuan barunya sebagai hasil belajar.

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan keharusan bagi bangsa Indonesia, sebab kemerdekaan yang lahir ini merupakan bagian dari kehadiran pembaharuan masyarakat yang menginginkan pendidikan dengan berlandaskan ke Islaman. Ajaran agama Islam menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Indikasinya sangat jelas di dalam QS. al-‘Alaq ayat 1-5⁴, yang berbunyi :

⁴Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Penerbit CV Jaya Sakti, 1997) h. 1079. Lihat: Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuthi, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar, *Tafsir Jalalain*, Juz II, Cet. Ke XII, (Bandung : Sinar Baru Algesindo 2009), hlm. 2753 - 2754. (Bacalah) maksudnya, mulailah membaca dan memulainya, dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan) semua makhluk. (Dia telah menciptakan manusia) atau jenis manusia (dari ‘alaq) Lafaz ‘Alaq bentuk jamak dari lafaz ‘Alaqah, artinya segumpal darah yang kental. (bacalah) lafaz ini mengukuhkan makna lafaz pertama yang sama (dan Rabbmu Yang Paling Pemurah) artinya, tiada seorangpun yang dapat menandingi kemurahan-Nya. Lafaz ayai ini sebagai Hal dari dhamir yang terkandung di dalam lafaz Iqra'. (yang mengajar) manusia menulis (dengan qalam) orang pertama yang menulis dengan memaknai qalam atau pena ialah Nabi Idris AS.(Dia mengajarkan kepada manusia) atau jenis manusia (apa yang tidak diketahuinya) yaitu sebelum Dia mengajarkan kepadanya hidayah, menulis dan berkreasi serta hal-hal lainnya. siapa saja yang layak mendapat peringatan, terutama orang-orang yang berlaku *tiran* dan menghalangi orang lain dalam berbuat baik. Mereka yang disebutkan terakhir ini diancam akan masuk neraka.

اقرباسم ربك الذي خلق (١) خلق الانسان من علق (٢) اقرأ وربك الاكرم (٣)
الذي علم بالقلم (٤) علم الانسان ما لم يعلم (٥)

Ayat di atas berisi perintah membaca, di samping ayat-ayat lain yang menekankan pentingnya berpikir, meneliti dan menelaah realitas secara keseluruhan.⁵ Hal ini membuktikan bahwa ajaran agama Islam sangat memperhatikan pendidikan dalam menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Hery Noer Aly, dalam bukunya “*Watak Pendidikan Islam*”, bahwa pendidikan Islam adalah proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk memikul *taklif* (tugas hidup) sebagai khalifah Allah di muka bumi.⁶

Membaca merupakan salah satu pintu masuk bagi seseorang yang ingin mengetahui serta menganalisis sebuah informasi dan kekayaan *khazanah* kehidupan. Menurut Hernowo, membaca akan membawa hasil yang optimal, jika dilakukan dengan sabar, telaten, tekun, gigih, dan sungguh-sungguh.⁷

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) merupakan pendidikan yang sangat urgen, baik yang

Ketika itu, penolong-penolong mereka tidak akan berguna lagi. Akhirnya surat ini ditutup dengan ajakan kepada mereka yang mematuhi dan melaksanakan perintah Allah untuk mengambil sikap berlawanan dengan para pembangkang dan pendusta, dan ajakan untuk mendekatkan diri dengan melakukan ketaatan kepada Tuhan pemilik alam semesta ini.

⁵As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2011), h. 24

⁶Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 11

⁷Hernowo, *Mengikat Makna*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2011), h. 68

diselenggarakan oleh lembaga pendidikan negeri (Pemerintah), maupun swasta (Yayasan). Mengingat salah satu cara yang cukup efektif dalam memberikan kesadaran dan wawasan akan pendidikan agama Islam pada aspek Al-qur'an, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh/Sejarah, maka paradigmanya harus dimulai dari sejak dini (Pendidikan di Sekolah Dasar), oleh karena itu, perlu dikaji lebih mendalam tentang urgensi kurikulum pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam pendidikan dasar.

Di samping itu, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang menyentuh segala aspek kehidupan, oleh karena itu perlu dikaji lebih jauh bagaimana pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu menjadikan siswa sebagai manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, sehat jasmani dan rohani serta berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu persoalan esensial yang kini melanda dunia pendidikan Indonesia adalah persoalan yang berkaitan dengan dimensi moralitas. Moralitas sebagai salah satu tolak ukur dan koridor perilaku serta segenap manifestasi dimensi sosial-kemanusiaan meniscayakan terhadap nilai-nilai kebaikan bersama. Pendidikan agama Islam dengan tujuannya yang ideal diharapkan menjadi media untuk melestarikan nilai-nilai moralitas tersebut.

Namun, faktanya tidaklah selalu sebagaimana yang diharapkan. Dalam dunia pendidikan, ternyata berkembang berbagai bentuk perilaku yang justru tidak sesuai, bahkan kontradiktif dengan nilai-nilai moralitas. Bentuknya bermacam-macam, mulai dari perilaku para pendidik yang tidak mencerminkan

jiwa kependidikan, birokrasi yang menyimpang, bisnis di sekolah, kekerasan, hingga perilaku siswa yang semakin jauh menyimpang dari koridor moralitas⁸.

Menurut Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M. Pd. pada Workshop "Peningkatan Kompetensi Guru PAI Pada Sekolah Dalam Pengelolaan Sarana Ibadah dan LAB. PAI Tahun Anggaran 2011", yang diadakan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam Dirjen Pendis Kementerian Agama RI pada tanggal 19-21 Oktober 2011 di Bandung. Hasilnya menurut beliau bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama, namun sambungnya, sampai saat ini pendidikan agama Islam belum mampu mewujudkan tujuan tersebut. Banyak tamatan sekolah yang belum memiliki akhlak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka hanya tahu dan bisa melaksanakan salat, tetapi tidak mampu melaksanakan kewajiban tersebut sebagaimana mestinya. Hal ini terjadi karena pendidikan agama Islam hanya berfokus pada aspek *knowing*, dan *doing* saja, belum banyak mengarah ke aspek *being* yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahuinya. Ranah *being* belum tersentuh secara maksimal. "Tamatan sekolah kurang mampu mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari."

Di sinilah peran guru Pendidikan Agama Islam, ia bukan hanya memberikan pengetahuan tentang agama Islam saja, tetapi juga berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai ke-Islaman kepada anak dan anak

⁸As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzza Media, 2011), h. 31

menjalankannya. "Untuk sampai pada itu semua maka konsep internalisasi nilai-nilai Islam harus dilakukan". Optimalisasi guru Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah keniscayaan. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan bukan hanya memberikan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak didik. Ini penting dan strategis karena murid secara psikologis senang meniru. "Sekarang ini kebanyakan para guru mengajarkan mengenai pengetahuan salat namun belum mengajarkan nilai-nilai salat".⁹

Keteladanan juga harus dilakukan dalam pembiasaan kepada anak didik. Seperti melakukan doa sebelum belajar, salat berjama`ah, membaca al-Qur'an. Maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung hal tersebut. Seperti lingkungan fisik sekolah yang aman, bersih, mushala/masjid sebagai tempat untuk shalat berjama`ah, tempat wudhu, kitab suci al-Qur'an, laboratorium untuk memperdalam pengetahuan anak tentang Islam. Sarana dan prasarana ini bertujuan agar anak didik lebih terbiasa, terampil dan khusu' melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Menteri Agama RI, mengatakan dan menyarankan, agar guru Pendidikan Agama Islam harus berdiri digaris depan sebagai penangkal adanya pemahaman radikalisme yang akhir-akhir ini

⁹Sofyan Sauri, www.kemenag.go.id/ditpais, (Jakarta; ditpais, 2011) diakses, Kamis, 27 Oktober 2011

semakin marak di Indonesia, terutama pelaku tindak radikalisme yang banyak melibatkan anak-anak remaja.¹⁰

Indonesia merupakan sebuah negara yang kemerdekaannya lahir dari banyaknya gerakan-gerakan moral dan pembaharuan, salah satunya dari dunia pendidikan. Pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu sebelum kemerdekaan adalah dengan mendirikan madrasah-madrasah yang menjadi pioner tempat menuntut ilmu pengetahuan untuk menjembatani banyaknya keinginan rakyat Indonesia dalam menuntut ilmu, sebab pemerintahan kolonial Belanda tidak dapat memberikan layanan dunia pendidikan bagi masyarakat pribumi, apalagi materi pelajaran pada lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah Belanda kurang sesuai dengan pola dan keinginan masyarakat pribumi. Setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan, lahirlah Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri pada tahun 1975 (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri) yang bertujuan untuk mengakomodir keinginan masyarakat muslim Indonesia secara khusus.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai berikut :

1. Sekolah/Madrasah yang menyusun KTSP
2. Penyusunan KTSP memperhatikan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan peraturan pelaksanaannya

¹⁰Surya Dahrma Ali, www.kemenag.go.id/ditpais, (Jakarta; ditpais, 2011), diakses Kamis, 27 Oktober 2011

3. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah/madrasah, potensi atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik
4. Kepala Sekolah/Madrasah bertanggungjawab atas tersusunnya KTSP
5. Wakil Kepala SMP/MTs dan wakil kepala SMA/SMK/MA/MAK bidang kurikulum bertanggungjawab atas pelaksanaan penyusunan KTSP
6. Setiap guru bertanggungjawab menyusun silabus setiap mata pelajaran yang diampunya sesuai dengan Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, dan Panduan Penyusunan KTSP
7. Dalam penyusunan silabus, guru dapat bekerjasama dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), atau Perguruan Tinggi
8. Penyusunan KTSP tingkat SD dan SMP dikoordinasi, disupervisi, dan difasilitasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sedangkan SDLB, SMPLB, SMALB, SMA dan SMK oleh Dinas Pendidikan Provinsi yang bertanggungjawab di bidang pendidikan. Khusus untuk penyusunan KTSP Pendidikan Agama (PA) tingkat SD dan SMP dikoordinasi, disupervisi, dan difasilitasi oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota, sedangkan untuk SDLB, SMPLB, SMALB, SMA dan SMK oleh Kantor Wilayah Departemen Agama
9. Penyusunan KTSP tingkat MI dan MTs dikoordinasi, disupervisi, dan difasilitasi oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota, sedangkan MA dan MAK oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi¹¹

Pelaksanaan kurikulum pada dasarnya tidak hanya bermakna sebatas implementasi isi kurikulum sebagaimana yang tersurat dalam rumusan kurikulum, tetapi melaksanakan kurikulum sesungguhnya mencakup seluruh aspek dari setiap upaya guru di dalam melaksanakan kurikulum dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Pelaksanaan kurikulum harus dimaknai sebagai upaya yang bersifat komprehensif dalam kaitannya untuk mencapai tujuan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya¹².

¹¹Departemen Agama, Dirjend Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI* (Jakarta: Penerbit Direktur Pendidikan Islam, 2006), h. 162-164

¹²<http://www.muniryusuf.com/pengertian-implementasi-kurikulum.html/comment-page-1#comment-417>, diakses Kamis, 20 Oktober 2010

Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam pendidikan, dan merupakan kompas penunjuk arah hendak kemana siswa akan dibawa, Selain itu kurikulum juga sebagai suatu program belajar bagi siswa, disusun dan dikembangkan secara sistematis dan logis, oleh sekolah (guru, kepala sekolah, masyarakat/komite sekolah), dimulai dari merumuskan prota, promes, minggu efektif, silabus, rpp, yang di dalamnya banyak mengandung kegiatan seperti menentukan strategi pembelajaran, sampai kepada evaluasi, semua itu dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai program belajar adalah niat, rencana dan harapan. Oleh karenanya dapat pula dikatakan bahwa kurikulum adalah hasil belajar yang diniati (*intended learning out comes*).¹³

Perkembangan kurikulum di negeri kita ini, beberapa kali mengalami perubahan dan pengembangan. Hal ini adalah kenyataan bahwa Bangsa Indonesia ingin menjadikan pendidikan sebagai salah satu cara untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntutan masa sekarang maupun masa yang akan datang. Sifat kurikulum yang senantiasa adaptif dan antisipatif ini sesuai dengan perkataan Sayyidina Ali bin Abu Thalib ra¹⁴ :

علموا اولادكم فانهم مخلقون غير زمنكم

¹³Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru, 1988), h. 5

¹⁴<http://farhansyaddad.wordpress.com/2010/01/14/analisis-kebijakan-pendidikan-islam-bidang-kurikulum/>, diakses Kamis, 8 Desember 2011

Dalam pandangan ilmu Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan, usia peserta didik dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Usia 0-3 tahun adalah periode perkembangan fisik, yaitu peningkatan gizi, imunisasi, dan kesehatan lingkungan.
2. Usia 3-6 tahun adalah masa perkembangan bahasa yang baik, santun dan benar
3. Usia 6-9 tahun adalah masa *Social Emotation*, sangat diperlukan figur yang mampu memberikan teladan yang positif
4. Usia 9-12 tahun adalah masa *Star Individualization*, masa ini anak ingin mendapat perhatian, diperlakukan sebagai raja, dan mulai menunjukkan sikap memberontak
5. Usia 12-15 tahun adalah *Social Adjustment*, yaitu proses pematangan, mulai menyadari adanya lawan jenis, muncul sikap humanistik, sangat diperlukan internalisasi nilai-nilai keislaman
6. Usia 15-18 tahun adalah masa dewasa, menginginkan otonomi, tidak suka terlalu diatur dan dikendalikan, sebab mereka sudah terlibat langsung dalam realitas kehidupan.¹⁵

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 2 tahun 1989 bab IX pasal 39, menyatakan bahwa "Isi kurikulum pada setiap jenis dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama". Dan lebih disempurnakan lagi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 bab V pasal 12 ayat 1 bagian (a) yang menyebutkan bahwa "Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama".¹⁶

¹⁵Subiono Hadisubroto, *Perkembangan Keagamaan Anak ditinjau dari sudut Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan*. Lihat; Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja (Ed), *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 1993), h. 10

¹⁶Departemen Agama, *loc. cit*, h. 12

Tujuan pendidikan agama Islam di SD/MI, dapat tergambar di bawah ini :

1. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; dan
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tatsamuh*), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.¹⁷

Sementara dalam kurikulum pendidikan dasar (SD/MI) dan menengah wajib memuat beberapa pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal ini tergambar dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 37 ayat 1 yang menyatakan bahwa di SD memuat mata pelajaran sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam, meliputi :
 - Pendidikan Al-Qur'an
 - Pendidikan Aqidah/Keimanan
 - Pendidikan Akhlak/Prilaku
 - Pendidikan Fikih/Ibadah
 - Pendidikan Tarikh/Sejarah
- b. Pendidikan Kewarganegaraan
- c. Bahasa Indonesia
- d. Matematika
- e. Ilmu Pengetahuan Alam
- f. Ilmu Pengetahuan Sosial
- g. Seni dan Budaya

¹⁷Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Banjarmasin: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), 2011), IAIN Antasari Rayon 11, Wilayah Kalimantan, h. 47

- h. Pendidikan Jasmani dan Olahraga
- i. Pendidikan Keterampilan/Kejuruan, dan
- j. Muatan Lokal.¹⁸

Standar kompetensi yang disajikan mendalam dan mencerminkan standar kompetensi pendidikan agama Islam yang menyeluruh. Beberapa standar kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh peserta didik sebagai berikut :

1. Mengamalkan ajaran al-Qur'an dan al-Hadis dalam kehidupan sehari-hari
2. Menerapkan aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari
3. Menerapkan akhlakul karimah (akhlak mulia) dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari
4. Menerapkan syari'ah (hukum Islam) dalam kehidupan sehari-hari
5. Mengambil manfaat dari sejarah Perkembangan (peradaban) Islam dalam kehidupan sehari-hari

Dalam kaitan ini penulis tertarik untuk menganalisis lebih intensif tentang **“Bagaimana Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada SDN 1 Selat Tengah, SDN 3 Selat Hilir, dan SDN 5 Selat Hilir di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah?**

¹⁸Depdiknas, *loc. cit.*, h. 12.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada implementasi kurikulum pendidikan agama Islam pada SDN 1 Selat Tengah, SDN 3 Selat Hilir, dan SDN 5 Selat Hilir di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

Implementasi kurikulum yang dimaksudkan dalam penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperoleh gambaran sebenarnya tentang bagaimana implementasi kurikulum pendidikan agama Islam, yang dimulai dari perencanaan guru dalam merumuskan dan mengembangkan silabus, dan merencanakan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam bentuk *curriculum planning*, kemudian merealisasikan/*action* dari semua yang telah direncanakan, yang meliputi kegiatan awal/apersepsi, kegiatan inti, dan penutup serta melakukan evaluasi terhadap implementasi kurikulum itu sendiri setelah ketiga kegiatan tersebut dilaksanakan. Hal ini nantinya akan dilaksanakan dalam bentuk nyata sebagai tanggung jawab seorang guru yang profesional.

Dengan demikian fokus penelitian ini dapat dituangkan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan guru dalam merancang sebuah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai bentuk nyata dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), apakah sudah baik dan benar?

2. Bagaimana pemahaman dan ketrampilan guru dalam implementasi proses pembelajaran yang didasarkan pada model pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), apakah sudah baik dan benar?
3. Apakah implementasi kurikulum PAI sekarang ini secara kualitas dan kuantitas dapat berhasil?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam merancang sebuah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai bentuk nyata dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
2. Untuk mengetahui pemahaman dan ketrampilan guru dalam implementasi proses pembelajaran yang didasarkan pada model pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)
3. Untuk mengetahui kualitas dan kuantitas hasil lulusan bagi peserta didik Sekolah Dasar Negeri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan pengalaman empirik tentang kemampuan profesional guru sebagai pengembang kurikulum di tingkat operasional pembelajaran di kelas dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam yang sudah dirumuskan tersebut, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal secara khususnya (dapat memberikan wawasan global kepada peserta didik mengenai Pendidikan Agama Islam sebagai landasan dan pedoman hidup di masyarakat) serta dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan.

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- a) Sebagai bahan masukan bagi Dirjen Pendidikan Islam cq. Direktur Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, untuk dapat dijadikan sebagai bahan kajian merumuskan kebijakan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam, khususnya di Sekolah Dasar Negeri, sehingga dapat lebih menyempurnakan kurikulum pendidikan agama Islam yang sudah dijalankan selama ini.
- b) Memberikan masukan kepada guru terutama tentang apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan dalam rangka tugas merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran sebagai bentuk

nyata implementasi dari hasil pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri.

- c) Memberikan masukan kepada Pengawas TK/SD pendidikan agama Islam sebagai pembina teknis di lapangan, untuk dapat dijadikan sebagai bahan telaah dan pembinaan dalam rangka peningkatan kualitas dan profesionalisme guru pendidikan agama Islam.
- d) Memberikan masukan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Kementerian Agama Kabupaten/Kota, untuk dapat dijadikan sebagai landasan merumuskan kebijakan selanjutnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam, khususnya di Sekolah Dasar Negeri.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan dan menghindari interpretasi yang keliru terhadap judul di atas, perlu diperjelas beberapa istilah sebagai berikut :

1. Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, dan sikap.¹⁹ Jadi implementasi adalah sebuah aktivitas yang saling menyesuaikan, atau dengan kata lain bahwa implementasi adalah sistem rekayasa.

¹⁹Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010). Cet. Ke-6, h. 233

Implementasi yang dimaksudkan pada pengertian di atas adalah, bahwa seorang guru PAI dituntut untuk dapat merencanakan dan merumuskan terlebih dahulu mengenai arah dan tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik, hal ini nantinya dapat tergambar dalam perumusan silabus²⁰ dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam konteks implementasi kurikulum pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberikan tekanan pada proses. Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum tertulis (*desain*) agar dilaksanakan sesuai dengan rencana tersebut di dalam kelas. Kemudian hal tersebut lebih dioptimalkan lagi dengan melaksanakan evaluasi terhadap rencana dan pelaksanaan kurikulum tersebut, apakah sudah tepat dalam mencapai tujuan yang diharapkan semula.

Model implementasi kurikulum PAI yang dapat diterapkan oleh setiap guru PAI, lebih khusus lagi bagi guru yang sudah mendapatkan sertifikat sebagai “Guru Profesional”, yaitu dengan melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural dan berkarakter, sebagaimana yang dianjurkan kurikulum PAI yang sudah mendapatkan suplemen sekarang ini, di samping juga dengan menerapkan model-model pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik.

²⁰Silabus menurut Nazarudin adalah Bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu di kelas/pada semester tertentu. Lihat; *Manajemen pembelajaran; Implementasi Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta; Teras, 2007) h. 126

2. Kurikulum dalam arti harfiah, yaitu berasal dari bahasa Yunani kuno dari kata *curir* yang artinya pelari; dan *curere* yang artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus di tempuh oleh pelari. Tidak diketahui secara pasti kapan istilah kurikulum tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan, namun menurut catatan sejarah, istilah kurikulum telah diterapkan di Amerika pada tahun 1607.²¹ Berdasarkan rumusan masalah yang dimaksud dengan kurikulum disini adalah kurikulum dalam pendidikan yang berarti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.²²

Menurut S. Nasution, kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal.²³

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010, menyatakan kurikulum pendidikan agama adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia.

3. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

²¹Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq: Desain, Pengembangan dan Implementasi*, (Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press Group, 2006), h.22

²²Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Jakarta: PT. Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 3-4

²³S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 5

Sebagai contoh dalam kurikulum PAI pada aspek materi fikih, yang dikembangkan tidak hanya terbatas pada materi mencuri (*syirqah*), sebagaimana dalam hukum fikih selama ini. Materi ini harus dikembangkan dengan melibatkan ilmu sosial, ilmu politik, etika, dan lain-lain. Hal ini sangat berkaitan dengan keteladanan, kehidupan sosial masyarakat, tingkat pendidikan, akhlak, politik dan sebagainya, sehingga mengajarkan pendidikan agama Islam tidak cukup hanya ilmu agama Islam saja, tetapi bagaimana mendialektikan fenomena-fenomena tersebut dengan realitas empiris, sehingga pendidikan agama Islam bukan dijadikan satu-satunya faktor yang disalahkan ketika terjadi berbagai krisis sosial tersebut. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mencakup pula masalah-masalah kontemporer yang urgen di masyarakat.

4. Sekolah Dasar Negeri (SDN) adalah satuan pendidikan formal di lembaga pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar yang mencakup SDN, SDLB Negeri, yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan menyelesaikan jenjang pendidikan selama 6 tahun.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian karya ilmiah yang bisa dijadikan bahan telaah pustaka. Berdasarkan eksplorasi, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu :

Pertama, Penelitian oleh Prof. Dr. Muhaimin, MA dengan judul “Analisis Kritis Terhadap Permendiknas Nomor. 23 tahun 2006 dan Nomor. 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Penelitian ini menemukan bahwa, rumusan SKL mata pelajaran PAI pada aspek Qur’an-Hadis terutama pada jenjang SD adalah menyebutkan, menghafal, membaca, mengartikan surat-surat pendek dalam Qur’an, mulai surah al-Fatihah sampai surah al-‘Alaq, jika mengikuti mushaf al-Qur’an terdiri atas 20 surah pendek, tetapi dalam KD hanya terdiri atas 11 surah pendek, yaitu Q.S. al-Fatihah sampai al-‘Alaq, kemudian loncat ke QS. al-Maidah ayat 3 dan al-Hujarat ayat 13 yang sama sekali tidak terumuskan dalam SKL mata pelajaran PAI. Ini menunjukkan bahwa tidak ada sinkronisasi antara SKL dengan SK dan KD.

Dilihat dari aspek pengetahuan religius, belajar membaca dengan benar dan baik serta menghafal surah-surah pendek al-Qur’an, akan lebih melekat dan bertahan lama jika dilakukan pada usia SD (6 s.d 12 tahun). Belajar membaca, menulis dan menghafal tersebut tidak bisa dilakukan dengan terputus-putus. Dalam arti ia harus dilakukan dengan terus menerus dan berkesinambungan.

Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah : *pertama* perlunya melengkapi surat-surat pendek dalam al-Qur’an-Hadis yang belum termuat dalam KD dan menambah hadis yang terkait dengan akhlak terpuji untuk tingkat SD sesuai dengan SKL mata pelajaran PAI pada aspek al-Qur’an, *kedua* pelajaran tajwid harus difokuskan pada tingkat SD dengan cara sebagian

tugas itu diserahkan pada keluarga dan masyarakat, sedangkan untuk tingkat memahami arti, mengungkap kandungan isi, dan mengaitkan dengan fenomena kehidupan di masyarakat lebih ditekankan pada tingkat menengah pertama dan menengah atas (SMP/SMA/SMK).

Implikasi dari penelitian ini, *pertama* mengubah rumusan SKL mata pelajaran PAI aspek Qur'an-Hadis dengan cara menghafal, membaca (menerapkan tata cara membaca al-Qur'an menurut tajwid) dan menulis serta mengartikan surat-surat pendek dalam al-Qur'an, mulai surat al-Fatihah sampai surat al-'Alaq, *kedua* menghafal, membaca dan mengartikan hadis-hadis yang terkait dengan akhlak terpuji.²⁴

Kedua Muhammad Turhan Yani dengan judul "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Negeri Surabaya). Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Surabaya dalam hal pengembangan komponen-komponennya. Menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis studi kasus tunggal. Adapun hasil

²⁴Muhaimin, *Analisis Kritis Terhadap Permendiknas Nomor. 23 tahun 2006 dan Nomor. 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Penelitian*; Direktur Lembaga Konsultasi dan Lembaga Pengembangan Pendidikan Islam UIN Malang, diakses, Rabu, 20 Juli 2011, jam 10. 04 Pm.

penelitiannya adalah para dosen Pendidikan Agama Islam di UNESA mempunyai variasi dalam mengembangkan kurikulum.²⁵

Literatur ini dipandang peneliti cukup memberikan peran dalam memunculkan model penulisan tentang pengembangan kurikulum. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang dimaksudkan peneliti disini mengambil objek pada lembaga pendidikan dasar, yaitu SDN di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari 6 (enam) bab, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dari teoritis dan praktis, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, yang berisikan pengertian implementasi kurikulum PAI di SDN, model-model implementasi kurikulum PAI, dasar-dasar landasan implementasi pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip implementasi pengembangan kurikulum, prosedur dan prinsip implementasi pengembangan anatomi kurikulum, implementasi kurikulum PAI dengan model pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang disingkat dengan CTL.

²⁵Muhammad Turhan Yani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum; Studi Kasus di Universitas Negeri Surabaya*, Tesis Program Pascasarjana (UNISA) Maulana Malik Iberahim, 2002.

Bab III Metodologi Penelitian, berisikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data Penelitian

Bab V Pembahasan, berisikan analisis data

Bab VI Penutup, berisikan simpulan dan saran-saran